

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45)**

Oleh:

Nono Supriatna

(Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis UPI BHMN Bandung)

Anggina Ma'arifah Kusuma

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis UPI BHMN Bandung)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. *Good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan dua pilar dari *good corporate governance* yaitu transparansi dan akuntabilitas. Transparansi diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan akuntabilitas diproksikan oleh keberadaan komite audit. Kinerja perusahaan diukur dengan nilai Tobin's Q. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi dummy. Populasi penelitian adalah 45 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 periode 2006-2007. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa *good corporate governance* mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut akan semakin meningkat karena implementasi GCG berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG akan mengalami perbaikan citra dan peningkatan nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Good corporate governance*, Pengungkapan Laporan Keuangan, Komite Audit, Kinerja Perusahaan.

Latar Belakang Penelitian

Isu *Good Corporate Governance* sesungguhnya sudah lama dikenal di negara-negara Eropa dan Amerika dengan adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling dalam Arifin, 2005:4). Adanya pemisahan pemilik dan manajemen ini, dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer.

Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Pertentangan dan tarik-menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparanan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang adanya praktik GCG pada perusahaan-perusahaan karena salah satu prinsip dasar dari GCG adalah *transparency* (keterbukaan).

Prinsip yang digunakan untuk mengukur GCG dalam penelitian ini adalah prinsip transparansi dan akuntabilitas. Karena prinsip tersebut merupakan dua pilar dari GCG. Selain itu, kedua prinsip tersebut juga saling berkaitan erat. Karena dengan prinsip akuntabilitas, segala informasi material yang telah diberikan dapat diolah sedemikian rupa sehingga didapatkan bahan yang komprehensif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:78).

Sebagai sarana transparansi, pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost* (Na'im dan Rakhman dalam Theresia Dwi Hastuti, 2005:239). Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar. Pertama, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Selain itu, akuntabilitas juga sebagai aspek GCG menjadi penting manakala manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen melakukan manipulasi karena situasi yang dihadapinya. Manipulasi kinerja yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan suatu keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyestakan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy dan Wahlen, 1998; DuCharme et al., 2000 dalam Theresia Dwi Hastuti, 2005:239). Maka dari itu, praktik audit yang sehat dan independen akan sangat diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan, dan hal ini dapat dilakukan dengan mengefektifkan peranan komite audit (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:77)

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan, para investor yang tidak puas terhadap kinerja perusahaan akan menjual sahamnya dan menanamkannya pada perusahaan lain. Kinerja yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal.

Dalam penelitian ini kinerja diukur dengan Tobin's Q. Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan, karena Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah kewajiban dibagi dengan total aktiva. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Theresia Dwi Hastuti, 2005:241).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan atau tidak. Dengan demikian judul penelitian yang akan dilakukan adalah "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan"

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 ?
2. Bagaimana gambaran kinerja perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan?

Kerangka Pemikiran

Penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *codes of corporate governance* hampir di semua negara. Sebagai contoh, Dey Report (1994) (dalam Diah Kusuma Wardani, 2008) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham namun juga untuk kepentingan publik secara umum. Sunarto (2003) juga menyatakan apabila *good corporate governance* tercapai maka kinerja saham perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Penerapan *good corporate governance* membawa manfaat besar bagi perusahaan.

Salah satu kepentingan dari para pemegang saham adalah kepentingan untuk mendapatkan keterbukaan informasi material suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan 2 permasalahan, yaitu:

1. Pemenuhan informasi penting yang berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham atau calon investor untuk menanamkan modalnya.

2. Perlindungan terhadap kedudukan pemegang saham dari penyalahgunaan wewenang dan penipuan yang dapat dilakukan oleh direksi perusahaan.

Untuk memenuhi kepentingan tersebut, maka prinsip transparansi yang merupakan salah satu prinsip tertua dalam bidang hukum perusahaan harus diterapkan. Transparansi merupakan pengungkapan (*disclosure*) setiap kebijakan atau aturan yang (akan) diterapkan perusahaan, sebab kepercayaan investor dan efisiensi pasar sangat tergantung dari pengungkapan kinerja perusahaan secara adil, akurat, dan tepat waktu (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana. 2008:74) . Pada umumnya, penerapan prinsip ini ditujukan untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk akibat kurang terbukanya perusahaan terhadap para pemegang saham, seperti adanya pernyataan menyesatkan, sistem akuntansi yang buruk, dan penyalahgunaan informasi keuangan.

Keentingan akan keterbukaan ini juga berkaitan erat dengan pencegahan terhadap kerugian yang dapat ditimbulkan akibat terjadinya penyalahgunaan terhadap informasi-informasi penting dan rahasia dari suatu perusahaan yang dilakukan oleh direksi dan komisaris perusahaan. Untuk mengurangi penyalahgunaan wewenang oleh direksi atau komisaris, penerapan prinsip transparansi akan lebih memudahkan pengawasan bagi tindakan-tindakan yang diambil oleh para anggota direksi dan komisaris. Dengan demikian, perusahaan terikat kewajiban untuk memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan kinerjanya selama ini.

Transparansi merupakan prinsip yang sangat mendasar bagi perusahaan yang menyampaikan informasi keuangannya kepada publik. Ada dua jenis pengungkapan yang disyaratkan oleh pengelola pasar modal. Pertama, pengungkapan wajib (*enforced/mandated disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku bagi perusahaan publik, pengungkapan sukarela yang lebih luas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengungkapan yang sukarela dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan yang lebih luas akan menarik lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan pasar dan menurunkan kejutan pasar.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Ahmed dan Nicholls (1994), Cooke (1992), Alford dkk (1993) seperti yang dikutip oleh Subiyantoro (1996) membuktikan bahwa laporan keuangan merupakan media yang tepat untuk menyampaikan *corporate disclosure*. Sesuai dengan undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap pemodal, setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal (emiten) wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan, aspek hukum, manajemen dan harta kekayaan perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak kepada pihak luar diduga memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat dimengerti mengingat perusahaan menginginkan pasar memiliki penilaian positif terhadap kondisi perusahaan, baik dari aspek keuangan, manajemen, maupun hukum.

Selain itu, akuntabilitas juga sangat diperlukan untuk mewujudkan *good corporate governance* sebagai upaya menyelesaikan *agency problem* antara direksi dan pemegang saham. Karena prinsip ini didasarkan pada sistem *internal checks and*

balances yang mencakup praktik audit yang sehat. Akuntabilitas dapat dicapai melalui pengawasan efektif didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi.

Praktik audit yang sehat dan independen akan sangat diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan, dan hal ini nantinya dapat dilakukan antara lain dengan mengefektifkan peranan komite audit (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:77). Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit.

Prinsip akuntabilitas juga berkaitan erat dengan prinsip transparansi, karena dengan prinsip akuntabilitas, segala informasi material yang telah diberikan dapat diolah sedemikian rupa sehingga didapatkan bahan yang komprehensif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“terdapat pengaruh positif antara *good corporate governance* yang diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan”.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:207).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam kategori LQ 45 periode 2006-2007 yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah salah satu teknik dari *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau disebut juga metode arsip (*archival research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 periode Agustus 2006 s.d Januari 2007 dan laporan tahunan (*Annual Report*) tahun 2006-2008.

Penelitian ini akan menguji dua variabel independen yaitu pengungkapan sebagai proksi dari transparansi dan keberadaan komite audit sebagai proksi dari akuntabilitas. Dan satu variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan.

1. Pengungkapan diukur dengan indeks pengungkapan dengan rumus n/k , n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi, dan k = jumlah semua item yang mungkin dipenuhi.
2. Keberadaan komite audit diwakili oleh variabel dummy, 1 jika terdapat komite audit dan 0 jika tidak terdapat komite audit.
3. Kinerja Perusahaan diukur dengan rumus Tobin's Q

$$Q \text{ ratio} = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Untuk menguji hipotesis yang peneliti ajukan, diperlukan serangkaian perhitungan dengan cara menganalisis data yang diperoleh. Adapun teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Analisis statistik deskriptif

Berikut merupakan proses dari analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini.

- 1) *Dummy regression model* digunakan untuk mengetahui apakah pengungkapan laporan keuangan dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor LQ 45.

$$Y_i = A_0 + A_1 D_i + B X_i + e_i$$

(J. Supranto 2004:177)

- 2) Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan kriteria hasil yang dijelaskan di atas, dengan dukungan landasan teori yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian

a. *Good Corporate Governance* pada LQ 45

Good corporate governance adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip GCG, antara lain transparansi dan akuntabilitas. Mereka akan sesegera mungkin menyampaikan informasi tentang keuangan perusahaan kepada para stakeholders untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, dan mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *good corporate governance* yang dalam penelitian ini diprosikan oleh indeks pengungkapan dan keberadaan komite audit pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2006 sampai tahun 2007 sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata indeks pengungkapan yang diraih, yaitu sebesar 0,57. Nilai tersebut dapat dikategorikan baik karena menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 pada penelitian ini sudah memenuhi kewajibannya dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan. Angka indeks pengungkapan tertinggi diraih oleh perusahaan Astra International Tbk dan International Nickel Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa Astra International dan International Nickel Indonesia sudah memenuhi lebih dari 50% item-item pengungkapan yang disyaratkan oleh BAPEPAM. Sedangkan angka indeks pengungkapan terendah terjadi pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 0,39.

Dari hasil pengujian menggunakan SPSS, diketahui bahwa 0,7% perubahan dalam kinerja perusahaan disebabkan oleh perubahan dalam pengungkapan/*disclosure*. Berdasarkan hal tersebut maka sebesar 99,93% variasi kinerja perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel pengungkapan

Dalam rangka penyelenggaraan GCG, BEI mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. Hampir semua perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 ini sudah memiliki komite audit. Ada atau tidaknya komite audit berpengaruh sebesar 5,1% terhadap perubahan atau variasi dari kinerja perusahaan

b. Kinerja Perusahaan Pada LQ 45

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, setiap investor membutuhkan suatu informasi untuk mengurangi risiko yang ditanggung. Informasi tersebut dapat berupa informasi kinerja suatu perusahaan. Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi.

Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q sebagai ukuran penelitian pasar. Tobin's Q merupakan salah satu dari beberapa jalur *other asset channel* yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mempengaruhi perekonomian khususnya dalam mencapai sasaran akhir dari kebijakan moneter yang dikeluarkan yaitu kestabilan harga-harga (tingkat inflasi). Penelitian ini menganalisa mengenai jalur yang melihat harga asset, yang dipegang oleh masyarakat sebagai ekuitas, sebagai indikator untuk mengendalikan tingkat inflasi.

Nilai pasar ekuitas saham (*market value of equity*) dihitung dengan mengalikan harga penutupan saham diakhir tahun dengan jumlah lembar saham yang beredar. Bila rasio ini lebih besar dari 1, berarti perusahaan menghasilkan *earning* dengan *rate of return* yang sesuai dengan harga perolehan asset-assetnya.

Perkembangan kinerja perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 ini dilihat dari nilai Tobin's Q yang diraih pada tahun 2006 adalah bagus karena sebagian besar sudah memiliki angka Tobin's Q lebih besar dari 1. Dan meningkat dari tahun 2006 ke 2007. Tetapi pada tahun 2007 ke 2008, angka Tobin's Q menurun yang berarti kinerja perusahaan tersebut menurun. Menurunnya kinerja perusahaan tersebut mungkin disebabkan oleh tidak konsistennya *good corporate governance*.

c. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *good corporate governance*. Semakin tinggi penerapan GCG yang dalam penelitian ini diukur dengan indeks pengungkapan dan keberadaan komite audit semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Secara teoritis praktik GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.

Namun dari hasil penelitian terlihat bahwa hubungan ataupun pengaruh dari *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sangat kecil. Hal tersebut mungkin disebabkan respon pasar terhadap implementasi GCG tidak bisa secara langsung atau jangka pendek, tetapi membutuhkan waktu. Kemudian rendahnya kesadaran emiten dalam menerapkan GCG. Mereka menerapkan GCG bukan karena kebutuhan, namun lebih karena kepatuhan terhadap aturan yang ada saja. Selain itu karena unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional belum menunjang perkembangan penerapan GCG. Misalnya, ada perusahaan yang masih beranggapan bahwa transparansi berarti membuka rahasia dagang dan bisa mengancam daya saing.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien pengungkapan sebesar 0,412 yang berarti setiap perubahan dalam nilai pengungkapan sebesar 1 akan mengubah nilai kinerja perusahaan sebesar 0,412 dengan arah yang sama di mana jika perubahan pengungkapan positif akan mengubah kinerja perusahaan positif. Begitu juga sebaliknya.

Sedangkan koefisien keberadaan komite audit sebesar 0,617 berarti bahwa kinerja perusahaan LQ 45 akan meningkat sebesar 0,617 jika dalam suatu perusahaan terdapat komite audit dan sebaliknya kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,617 jika tidak terdapat komite audit.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima kebenarannya bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin banyak suatu perusahaan melakukan pengungkapan dan membentuk komite audit semakin besar pula kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut, dan perusahaan tersebut memiliki akan *brand image* perusahaan yang sangat kuat.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Sukmawati Sukamulja (2004), Deni, Khomsiyah, dan Rika (2005), dan Erna Hidayah (2007) yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tetapi mendukung hasil penelitian dari Theresia Dwi Hastuti (2005) dan Yudha Pranata (2007) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *good corporate governance* yang dalam penelitian ini diprosikan oleh *disclosure* dan keberadaan komite audit pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2006 sampai tahun 2007 sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata indeks *disclosure* yang diraih cukup tinggi yaitu sebesar 0,57. Dan juga hampir semua perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 ini sudah membentuk komite audit.
2. Perkembangan kinerja perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 dilihat dari jumlah nilai Tobin's Q yang diraih pada tahun 2006 adalah bagus. Dan meningkat sebesar

19,6% dari tahun 2006 ke 2007. Tetapi pada tahun 2007 ke 2008, angka Tobin's Q justru menurun sebesar 43,8% yang berarti kinerja perusahaan tersebut menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan GCG pada tahun 2007 menurun.

3. *Good corporate governance* yang diproksikan oleh indeks *disclosure* dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin banyak suatu perusahaan melakukan pengungkapan dan membentuk komite audit maka semakin besar pula tingkat kepercayaan investor, sehingga akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti ajukan berdasarkan kesimpulan di atas, yaitu:

1. Perusahaan harus menerapkan GCG secara lebih konsisten agar kinerja perusahaan tidak menurun. Selain itu perusahaan juga dapat mengevaluasi sistem GCG yang diterapkan apakah sudah efektif atau belum.
2. Perusahaan dapat melakukan pengungkapan laporan keuangan lebih banyak lagi dari sebelumnya agar dapat memperoleh nilai sempurna dalam pencitraan perusahaan. Dan terus mengefektifkan peranan komite audit sehingga kinerja perusahaan akan terus meningkat dan akan lebih banyak lagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan periode waktu penelitian yang lebih panjang, perusahaan yang dijadikan sampel lebih diperluas dan melakukan penelitian dengan variabel penelitian yang lain. Karena dengan adanya penelitian yang baru diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan kesimpulan yang lebih baik nantinya.

Daftar Pustaka

- Ahmed Riahi, Belkoui. (2000). *Teori Akuntansi Buku 1 Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin. (2005). "Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Keagenan)". *Makalah Guru Besar*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Bambang Irawan. (2006). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Diah Kusuma Wardani. (2008). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia". *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Erna Hidayah. (2008). "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance Dengan Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- Hendriksen, Eldon. (1996). *Teori Akuntansi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- IAI. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Indra Surya dan Ivan Yustiavandana. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- J. Supranto. (2004). *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaplan, Robert S and Norton, David P. (1996). *Balanced Scorecard*. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 Tentang Laporan Tahunan
- Luciana Spica Almilia dan Lailul Sifa. (2006). "Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Reception Index Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Makalah SNA IX*.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Semarang: Andi
- Ratna Wardhani. (2006). "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)". *Makalah SNA IX*.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (1997). *Statistika Untuk Ekonomi dan Niaga II*. Bandung: Tarsito.
- Sunarto. (2003). "Corporate Governance Dan Kinerja Saham". *Fokus Ekonomi*. Vol 2, No 3 Desember 2003.
- Subiyantoro, Edi. (1996). "Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia". Tesis Master. Universitas Gajah Mada.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tienike Oni Hayati. (2007). "Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Volume Perdagangan Dan Return Saham". *Skripsi*. Malang. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Theresia Dwi Hastuti. (2005). "Hubungan Antara GCG dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan". *Makalah SNA VIII*.